

# DIALOG SEBAGAI PENGUATAN KELEMBAGAAN ( Studi pada Lembaga Adat Ngata Toro )

Astuty

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Email: [Astuty6019@gmail.com](mailto:Astuty6019@gmail.com)

## ABSTRAK

Lembaga adat merupakan rangkaian norma dan prosedur yang dibuat untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Lembaga adat sebagai lembaga local muncul karena upaya dari individu untuk melayani kebutuhan individu lainnya. Setiap perilaku didasari dengan kepentingan bersama, dan segala akibat dari hubungan merupakan tanggungjawab bersama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ditentukan bersama. Pola interaksi dalam bentuk kerja sama merupakan factor utama. Kerjasama didasari atas 4 ( Empat ) kebutuhan, *Pertama*, kebutuhan pengetahuan dan informasi. *Kedua*, kebutuhan rasa aman, dan perlindungan. *Ketiga*, kebutuhan interaksi sebagai mahluk social. *Keempat*, kebutuhan untuk diterima dan diakui. Media komunikasi didasarkan pada sumberdaya local, yaitu menempatkan unsur lembaga sebagai *Opinion Leader* untuk membangun proses komunikasi *dialogis* dalam pembelajaran.

**Kata Kunci : Lembaga Adat; Dialog; Media Komunikasi; Ngata Toro**

**Submission: 26 April 2021**

## Pendahuluan

Keberadaan lembaga dalam hal ini lembaga social selalu melekat pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang apabila dikelompokkan, maka akan terhimpun menjadi lembaga social. Lembaga social dapat dikatakan tumnuh sejalan dengan kehidupan manusia. Suatu lembaga social terbentuk karena pada dasarnya manusia merupakan mahluk yang tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, namun memerlukan atau tergantung pula pada orang lain. Disamping itu adanya persamaan-persamaan tertentu bahkan menyangkut kepentingan tertentu juga dapat menjadi factor pembentuk adanya lembaga social. Adanya kesadaran (*awareness*)

masyarakat terhadap suatu kondisi social maupun realitas di dalam lingkungan masyarakat sehari-hari membuat lembaga social terbentuk.

Lembaga social dalam suatu masyarakat tidak hanya sekedar terbentuk begitu saja, lembaga social tumbuh dari suatu kekuatan ikatan hubungan antara manusia yang erat kaitannya dengan keberlakuan suatu norma dan nilai-nilai sebagai patokan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Lembaga sosial adalah pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan yang hasilnya terdiri dari adat istiadat, tata kelakuan, kebiasaan yang fungsional serta memiliki beberapa tujuan tertentu. Dengan kata lain bahwa lembaga social adalah

prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang etrgabung dalam masyarakat. Oleh karena itu, lembaga social terdapat dalam setiap masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup.

Menguatnya lembaga social di masyarakat adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati, lembaga sosialmampu eksis dalam pembangunan disegala bidang. Hal ini dibuktikan dengan berbagai aktifitas pembangunan yang telah dilakukan baik pembangunan sarana dan prasarana maupun fisik mental spiritual. Masyarakat merasakan sangat besar peranan lembaga social karena setiap program yang dilaksanakan, lemabaga social mampu menggalang keikut sertaan masyarakat, sebagaimana hasil studi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lembaga social memiliki dinamika yang dapat dilihat dari fungsi dan peranan yang secara garis besar serupa dengan wadah organisasi kemasyarakatan untuk dapat menyalurkan aspirasi masyarakat, menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang harmonis denga norma-norma atau aturan secara demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan lembaga social di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak saja memberikan manfaat dalam menyelesaikan konflik, keagamaan, dan tradisi belaka, lebih dari itu, lembaga social sebagai intitusi sangat efektif pula sebagai pelaksana pembangunan, Lembaga social ini pula melalui komunikasi dan berbagai informasi seputar pembangunan dapat diterima masyarakat.

Sukanto dalam tulisannya mengemukakan bahwa pada dasarnya lembaga social mempunyai beberapa fungsi yakni, (1) memberi pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam

menghadapi masalah-masalah yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan, (2) menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan, (3) memberi pegangan untuk mengadakan system pengendalian social, yaitu system pengawasan terhadap tingkahlaku anggotanya (Sukanto, 2006). Paul B Horton dan Chester L Hunt memberi pernyataan bahwa lembaga muncul sebagai produk kehidupan social secara tidak direncanakan, yang muncul ketika orang-orang mencari cara yang praktis untuk memenuhi kebutuhannya (Horton & Hunt, 1992).

Koentjaraningrat aktivitas manusia atau aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi lembaga social harus memenuhi syarat-syarat tertentu, persyaratan tersebut antara lain :

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bias berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan ataupun tertulis
2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan salaing berhubungan menurut system norma-norma tersebut
3. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan
4. Mempunyai perlengkapan dan peralatan
5. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama (Koentjaraningrat, 2002).

Keterlibatan lembaga Sosial khususnya lembaga adat Ngata Toro memudahkan dalam menyampaikan program, tujuan, dan proyek yang akan

dicapai oleh masyarakat. Melalui lembaga social ( adat) diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dengan atau tanpa adanya intervensi dari luar. Sesungguhnya lembaga social adalah perekat bagi kehidupan social yang sekaligus memfasilitasi pengaturan-pengaturan dasar kehidupan manusia dan memberi kemungkinan bagi manusia untuk menjalani hubungan-hubungan, serta menjamin kelangsungan hidup antar generasi dan masyarakat. Syahyuti mengurai aspek kelembagaan sebagai ; (1) focus utama adalah perilaku ( perilaku social ); (2) Inti kajiannya adalah nilai ( *value*), aturan (*role*), dan norma (*norm*); (3) Aspek kajian lebih jauh adalah tentang *Custom, mores, folkways, usage*, kepercayaan, moral, ide, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi, dan lain-lain, serta efek perilaku berupa pola-pola kelakuan, fungsi dari ata kelakuan, kebutuhan, dan lain-lain; (4) Bentuk perubahan social bersifat cultural; (5) Panjang waktu dalam proses perubahan yang dibutuhkan lebih lama; (6) Bersifat lebih abstrak dan dinamis; (7) Adalaknya dalam bidang kajian Sosiologi berada dalam topic proses social (Syahyuti, 2007).

Lembaga social yang didalamnya terdapat manusia yang kehidupan sosialnya dibutuhkan interaksi yang dalam konteks komunikasi disebut dengan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Salah satu bagiannya adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang biasa dilakukan melalui percakapan, wawancara dan dialog. Keberadaan dialog dalam kehidupan semakin penting jika melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai kepentingan-kepentingan tertentu. Karena itu, perlu dibangun sikap saling memahami

eksistensi masing-masing, meningkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada. Dialog bukan perdebatan atau saling membantah. Dialog adalah kesempatan untuk sama-sama membincangi masalah secara kolektif, dan semua pihak bersikap independen menyuarkan perspektif mereka terhadap masalah.

Kelembagaan menurut Uphoff merupakan kompleksitas norma dan pola perilaku yang berorientasi pada tujuan bernilai social tertentu secara kolektif atau tujuan kolektif. Dengan demikian kelembagaan berhubungan dengan pola-pola tindakan individu dalam ruang hidupnya. Dalam kaitannya dengan tindakan individu maka kelembagaan ditentukan pula oleh tingkatan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Tingkatan pengambilan keputusan untuk pembangunan pedesaan berada pada level lokalitas sehingga kemudian Uphoff mengajukan kelembagaan lokal sebagai alternative pembangunan. Lembaga adat *Ngata Toro* merupakan lembaga local atau *Voluntary association*. Dalam konteks kelembagaan pemahaman istilah local diinterpretasikan sebagai suatu yang memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan kondisi setempat. Istilah local menjadi dasar untuk melakukan tindakan kolektif, untuk melakukan consensus, kordinasi tanggungjawab, serta menghimpun, menganalisis, dan mengkaji informasi. Hal ini tidak terjadi secara otomatis, namun memerlukan kehadiran yang bersifat spesifik lokasi (Uphoff, 2000).

Komunikasi (dialog) diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi yang merupakan kebutuhan dasar dari lembaga social untuk menjaga, memelihara, memajukan dan mengembangkan lembaga social secara dinamis berdasarkan tujuan yang telah ditentukan bersama. Melalui komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses penyampaian informasi berupa gagasan,

pendapat, penjelasan, saran-saran dan lain-lain dalam rangka kualitas keberadaan lembaga social. Dalam tulisan ini (lembaga social) komunikasi yang dimaksudkan adalah dialog. Dialog merupakan komunikasi formal dan informal individu untuk mendiskusikan pencapaian strategi, kinerja, serta rencana lembaga social yang dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Koordinasi antar individu dalam lembaga social sangat ditentukan dengan adanya dialog yang berperan untuk pengintegrasian dan pengarahan. Dialog adalah factor utama dan unsur yang paling berperan dan dinilai sangat penting untuk menghasilkan kesepakatan tentang tujuan bersama, kesepakatan mengenai cara bagaimana mencapai tujuan tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang dikoordinasi, memberi motivasi kerja dan memelihara konsistensi semangat dan kepuasan kerja sehingga mereka bekerja, memelihara konsistensi tujuan sehingga kegiatan-kegiatan terkoordinasi itu tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan. Lembaga social identic dengan sekumpulan individu yang berkomunikasi dan menjalin relasi dalam skala tertentu yang memiliki komunikasi intens dengan norma dan tujuan yang tertentu. Individu dalam lembaga social diharapkan mampu melihat dan mendengar serta mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal.

## Metode

Objek penelitian ini berupa aspek kelembagaan dalam merespon pelestarian sumberdaya hutan di Tamana Nasional Lore Lindu di Desa Toro Kecamatan Kulawi. Jenis penelitian yang telah dilaksanakan yakni penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif atau lebih bersifat eksploratif (penjajakan), dan eksplanatif (menjelaskan)

yang memiliki karakteristik dimana peneliti sendiri yang menjadi instrument atau alat pengumpul data yang utama. Bermaksud mengkaji fungsi lembaga social khususnya lembaga adat yang ada di wilayah Toro terkait dengan fungsi lembaga social sebagai media komunikasi, wadah atau sarana dalam berinteraksi melalui forum dialog untuk belajar bersama, membentuk harmonisasi dan integrasi dalam hubungan social untuk pelestarian hutan TNLL. Fokus penelitian yang telah dilakukan ini adalah fenomena sehari-hari yang berhubungan dengan interaksi masyarakat melalui lembaga social dalam merespon sumberdaya hutan di TNLL.

Sumber data dipilih secara *purposif*, sebagai informan kunci berdasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi. Dalam penelitian ini informan kunci adalah unsur lembaga social (adat) sebagai tahap awal dijadikan sumber yang dapat memberikan informasi dan mampu menjembatani kemana saja peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini diharapkan sumber memberikan informasi lebih banyak lagi, sehingga nantinya akan mengarah pada *snowball sample*. Pengumpulan data merupakan tahapan dalam proses penelitian selanjutnya berlangsung sampai peneliti mendapatkan data yang cukup dan dianggap sudah mewakili jawaban dari rumusan masalah yang sudah ada. Pada penelitian ini pengambilan dan pengumpulan data melalui sumber data yaitu unsur lembaga adat sebagai informan kunci, kepala desa, dan masyarakat baik wawancara langsung maupun dalam bentuk diskusi (FGD) sesuai rencana peneliti dari awal.

Bentuk pengumpulan data lainnya berupa observasi dengan terlibat secara pasif dalam mengamati kegiatan masyarakat, misalnya bagaimana interaksi antar individu, mengamati perilaku dan sikap mereka

terhadap keberadaan lembaga adat itu sendiri, kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan terkait dengan pelestarian hutan TNLL. FGD didefinisikan sebagai sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan tujuan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menjelaskan mengenai kelembagaan yang ada di wilayah ngata Toro dalam menjaga kelestarian hutan di TNLL. Lembaga social khususnya lembaga adat yang diatur oleh norma-norma yang sesuai dengan kearifan local masyarakat Toro melahirkan konsep Hintuwu yang bermakna adanya nilai ideal dalam relasi antar sesama manusia yang berlandaskan atas prinsip-prinsip penghargaan, solidaritas dan musyawarah, sedang Katuwu adalah nilai ideal dalam relasi antar manusia dengan lingkungannya yang dilandasi oleh sikap kearifan dan keselarasan dengan alam. Tipe lembaga yang ada di Toro merupakan sebuah symbol bagi masyarakat di Toro yang memiliki pengetahuan ( kearifan local ) terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian sumber hutan yang baik, keyakinan itu yang kemudian memberi pengaruh dalam tradisi budaya masyarakat Toro. Setiap symbol menyampaikan suatu konsep, yaitu suatu ide, pola atau bentuk yang diwujudkan oleh symbol.

Salah satu kehidupan masyarakat Toro adalah budaya gotong royong (*Moram*), dimana kebersamaan merupakan rujukan bagi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan. Semangat *Moram* nyata terlihat pada pengolahan tanah hutan di Toro. *Moram* mengandung nilai saling membantu meringankan beban pekerjaan satu sama lain, mulai awal pengolahan hingga panen, dan dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu kepentingan bersama tanpa didasari oleh

pertimbangan imbalan materi bagi mereka yang terlibat di dalamnya, dan dilakukan secara bergiliran dari satu keluarga kepada keluarga lainnya. Budaya gotong royong merupakan proses interaksi antar manusia di dalam masyarakat yang dalam prakteknya memerlukan komunikasi.

Bahasa yang digunakan masyarakat Toro sehari-hari adalah bahasa Kulawi. Sebagian kecil menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini wajar karena masyarakat dari suku lain bisa menyesuaikan diri karena mereka sudah tinggal sepuluh tahun. Dan dalam bertetangga mereka saling mengenal, bertegur sapa, dan membina hubungan dengan baik dengan diadakannya berbagai kegiatan atau perbaikan kampung, mengadakan pertemuan (kebaktian), kerja bakti dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masyarakat Toro berada dalam masyarakat yang heterogen, karena masyarakat desanya dihuni oleh beberapa suku/etnis pendatang. Heterogenitas sangat memungkinkan berlangsungnya komunikasi antar etnis (gaya bahasa). Kegiatan komunikasi antar etnis melahirkan iklim yang berbeda di masyarakat Toro. Adanya perbedaan adalah sesuatu yang mereka harus akui dan menerima sebagaimana adanya, dan berusaha untuk hidup berdampingan.

Interaksi masyarakat Toro sangat ditentukan oleh aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam kehidupan social mereka, yang membentuk homogenitas perilaku masyarakat. Hikmahnya agar mereka mampu memperkokoh beteng kehidupan anak turunan, menjalin tatanan hidup yang terus bekesinambungan dan dominan. Aturan dan norma ini dijabarkan dalam suatu aturan adat, yang berperan sebagai alat pengayom bagi seluruh warga sehingga mampu menggiring semua warganya kepada tertib hukum.

Untuk mampu mematuhi hak dan kewajibannya, CH. Towaha, Rukmini,

Korompos memberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dengan menjabarkan hubungan diantara kita senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat Toro.. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan, bukan hanya kami sebagai *Totua Ngata* ini menjadi pedoman, tapi juga masyarakat harus menjadi pedoman bagi dirinya (manusia) dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan mereka masing-masing dapat terpelihara dan terjamin, dan setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur prgaulan sehingga masing-masing anggota masyarakat saling hormat menghormati, juga merupakan aturan untuk menghindar dari perbuatan-perbuatan negative atau perbuatan yang merugikan pihak lain.

Unsur-unsur lembaga social (adat) merupakan personal yang cosmopolitan. Mereka memiliki tingkat kemampuan yang cukup besar dalam mencari informasi, pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar dan membaca ( media massa, cetak, maupun elektronik ) bergaul maupun bepergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan mengantisipasi perubahan yang ada di Toro. Mereka berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, bagaimana memahami lingkungannya, memahami reaksi terhadap aksi, dan banyak lagi factor yang mempengaruhi sikap dan perilakunya. Kekosmopolitan unsur-unsur lembaga social tercermin dari kegiatan Naftali yang keesokan harinya menuju ke kota Palu dalam rangka perjalanan ke Jakarta untuk suatu kegiatan dalam rangkaian pelestarian lembaga sosial (adat).

Sebagaimana penuturan bapak Naftali dalam forum dialog sudah selayaknya menjadi perhatian secara seksama. Sebab

pada dasarnya lembaga (adat) merupakan pamong dengan keberadaan unsur-unsur lembaga. Layaknya membimbing masyarakat secara baik dan menjadi panutan karena merupakan ujung tombak yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Dengan sendirinya sekiranya kami yang menjadi ujung tombak mempunyai kinerja yang baik lewat forum dialog yang dilakukan diharapkan dapat mengurangikonflik sosial bahkan meniadakan yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan khususnya pengelolaan hutan yang hasilnya terasa rentan sekali. Kerentanan tersebut sering muncul saat berlangsungnya penebangan pohon yang dilakukan oleh masyarakat, bukan hanya itu juga pada saat pemilihan aparat/kepala desa antara pendukung yang satu dengan yang lainnya, saat pertandingan olah raga, menjelang peringatan hari kemerdekaan Indonesia antar dusun seringkali menciptakan munculnya konflik antara warga maupun yang sifatnya terpendam, hal ini semua harus ditangani secara baik, oleh karena itu masalah keamanan perlu juga mendapat perhatian secara lebih baik.

Faktor penting dalam mengkaji masyarakat Toro adalah factor personal seperti umur, jenis kelamin, dan status social merupakan indicator yang digunakan untuk menjelaskan perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi yang dimaksud adalah aktivitas individu atau masyarakat dalam mencari informasi dan memilih saluran komunikasi yang ada. Apabila dihubungkan dengan karakteristik individu maka hanya orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas yang bisa menggunakan media massa (TV) sebagai sumber informasi tambahan setelah Lembaga social (adat), sementara yang berpendidikan rendah lebih banyak menggunakan saluran interpersonal dalam mencari informasi, pengaruh media massa tidaklah begitu kuat, sehingga masih

ada pengaruh lain pada masyarakat Toro yang sifatnya interpersonal.

Ibu Rukmini merupakan pelaku komunikasi, yang memiliki peran menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan mengajarkan dan membantu proses-proses pemecahan masalah dan penyebaran informasi inovasi, penghubung dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah sekaligus merupakan komunikator local bagi masyarakatnya. Upaya-upaya pelestarian hutan biasanya ditandai oleh adanya sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan, dan menyebarkan program. Orang-orang tersebut dikenal dengan sebutan agen perubahan, dalam hal ini adalah kader pembangunan. Artinya pembangunan memerlukan adanya pihak-pihak yang selalu mendorong ke arah perubahan. Selain itu media komunitas yang dianggap penting oleh masyarakat Toro adalah media lembaga social (adat) yang sepenuhnya merupakan aset local.

Kelembagaan sebagai media rakyat itu sendiri perlu diperkuat kembali (direvitalisasi) agar bisa menjadi pelaku perubahan di masyarakatnya melalui gerakan budaya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat Toro yang sebagian besar petani dalam menerima informasi didapatkan dari unsur lembaga adat sebagai opinion leader. Hal tersebut dikarenakan *opinion leader* bertempat tinggal di wilayah yang sama dengan petani, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya dikenal dengan baik oleh masyarakat petani dan mempunyai hubungan yang dekat petani, sehingga memungkinkan petani memperoleh informasi dengan segala sesuatu berkaitan dengan hutan, disamping itu *opinion leader* juga memiliki mata pencaharian sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Pertemuan dalam bentuk forum dialog ditanggapi bapak Naftali dan seorang tokoh pemuda pada waktu itu bahwa, Potensi

yang ada pada kami digali semaksimal mungkin sebagai kontribusi yang saling mengisi, dimana intergarasi dari seluruh potensi ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Peran opinion leader sebagai mediator berusaha menjalin komunikasi pada semua pihak yang berkepentingan, menampung seluruh keinginan-keinginan mereka untuk kemudian dibahas secara bersama, baik dari tingkat local maupun nasional. Dialog juga dilakukan untuk menggali potensi masyarakat yang ada, sambil berusaha menstransfer pengetahuan baik teknis maupun perilaku mereka, demikian Erwin, salah seorang tokoh pemuda di Toro.

Salah seorang wargapun menjelaskan bahwa partisipasi dalam dialog mengasumsikan bahwa masyarakat punya potensi yang dapat dikembangkan, masyarakatlah yang paling mengerti apa yang menjadi kebutuhan mereka, apa yang terbaik untuk kesejahteraan hidup mereka. Jika ada orang di luar wilayah Toro masuk hanyalah sebagai mediator, fasilitator, dan katalisator bagi masyarakat dan selanjutnya masyarakatlah yang membuat keputusan. Namun bentuk partisipasi ini juga harus diikuti oleh analisis-analisis teknis yang direkomendasikan kepada mereka, sehingga mereka tidak salah arah. Fungsi Lembaga social (adat) disini sangat penting untuk menggali dan mengarahkan potensi yang ada sehingga menjadi suatu modal bagi masyarakat.

Temuan penelitian lainnya adalah rumah adat *Lobo*, merupakan bangunan yang tak dapat dipisahkan budaya dan kehidupan masyarakat Toro sendiri. Bangunan ini dimasa raja-raja dulumerupakan pusat dari urusan yang berkaitan dengan adat sekaligus menjadi pusat yang berfungsi menampung segala aktivitas menyangkut kepentingan masyarakat, musyawarah, perumusan, dan pusat pengambilan keputusan. Eksistensi rumah adat *Lobo* terhadap aspek budaya, dan

social memang duduh mengakar kuat ke dalam kehidupan masyarakat Toro. Sebagai symbol kekuatan budaya eksistensi *Lobo* dapat dilihat dari hal masih kuatnya partisipasi masyarakat sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah (dialog) dalam aspek social sebagai lambing pemersatu masyarakat Toro.

Rumah *Lobo* yang identic sebagai ruang public tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kegiatan. Sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu dalam penyelesaian perkara bagi pelanggar hokum yang berlaku, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan, upacara adat, pekawinan, dan upacara syukuran. Khusus rumah adat *Lobo* masyarakat harus melihat rumah adat sebagai symbol pemersatu, symbol penghargaan, jati diri, dan symbol keataatan. Ketenangan dan kerukunan hidup sesungguhnya merupakan keinginan yang sangat mendasar bagi masyarakat Toro.

Salah pusat kegiatan komunikasi masyarakat di Toro adalah *Vunca Ada Pae*, Upacara sebagai budaya ditampilkan melalui peragaan upacara simbolis. Bagi masyarakat Toro kegiatan upacara ini merupakan bagian yang menyeluruh, akrab, serta kekeluargaan dalam kehidupan, banuak symbol yang mengandung makna tertentu, adanya kesyukuran tertentu, upacara ini juga adalah sala satu cara untuk mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat terutama untuk menanamkan rasa persaudaraan, bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sebagai tempat tinggal yang harus dijaga kelestariannya. Upacara *Vunca Ada Vae* tidak hanya menampilkan materi dan tahapan-tahapan upacara, juga terkandung ungkapan-ungkapan emosional yang merangsang terciptanya kekukuhan norma, dan nilai kearifan sehingga diharapkan hubungan yang semakin erat

diantara warga masyarakat. Upacara *Vunca Ada Vae*, sebagai bentuk komunikasi social digambarkan melalui interaksi social yang terjadi antar warga selama rangkaian prosesi berlangsung. Upacara ini menjadi salah satu elemen komunikasi dimana upacara ini merupakan ajang interaksi yang melibatkan banyak orang.

Lembaga adat *Ngata* Toro adalah lembaga social dimana posisi dan fungsi kelembagaan merupakan bagian dari peraturan social yang memfasilitasi interaksi atau social *interplay* pada masyarakat. lembaga social lahir untuk memenuhi kebutuhan social masyarakat. Sifatnya tidak linear, namun cenderung *renponsive* dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya, baik berupa kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan social, dan pengakua, juga sebagai kontrol (pengendalian) social, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakatnya. Sebagai lembaga local yang sifatnya informal maka lembaga adat *ngata Toro* mempunyai pengaruh yang cukup kuat, kedudukan yang dibangun berdasarkan kekerabatan, serta adat istiadat, dan juga kedaerahan. Demikian juga kepemimpinan dibangun berlandaskan *social* basic dan *cultural focus*.

Unsur-unsur yang ada di lembaga social merupakan tokoh-tokoh yang akan berfungsi untuk merekatkan kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Unsur lembaga adat *Ngata* Toro bertanggung jawab melindungi, mensejahterahkan, memakmurkan seluruh anggota masyarakatnya, bertanggungjawab pada penyelesaian masalah. Sebagai aspek perhatian dalam Sosiologi adalah aspek interaksi manusia sebagai unsur social terhadap nilai-nilai dan norma yang menjaga stabilitas dan konsistensi kehidupan bermasyarakat (Syahyuti). Sebagaimana

hakikat norma kesopanan yang menuntut kepantasan, kepatutan, dan kebiasaan.

Fungsi lembaga social (adat) sebagai pengatur dan mengawasi aturan nilai-nilai dan norma social khususnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalapt menambah kredibilitas, baik sebagai individu maupun secara kelembagaan. Dengan komunikasi yang persuasive kesan yang baik dapat terbentuk, sehingga kebutuhan semua pihak yang berkepentingan daapat dipenuhi dengan baik. Budaya *moramu* ( gotong royong ) adalah salah bentuk interaksi tidak berarti pada sebatas gotong royong saja tapi lebih kepada adanya kegiatan dialog, yang berarti secara ekspresif masyarakat bisa saling mengungkapkan perasaan. *Moramu* merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan (Toro). Hal ini telah meluas tidak hanya dalam bentuk bercocok tanam, akan tetapi dalam aktivitas social, misalnya kerja bakti, perkawinan upacara adat, dan perbaikan rumah.

Dialog dalam fungsinya tidak hanya sebuah keadaan yang memberi suasana keakraban, tetapi suatu proses yang sangat kompleks sehingga mempengaruhi hubungan interpersonal. Salah satu kekuatan yang mendorong terciptanya dialog yang kuat adalah bahwa secara tradisional unsur-unsur atau tokoh adat diangkat berdasarkan garis keturunan, dan masih memiliki eksistensi yang kuat dalam tatanan kehidupan masyarakat Toro sendiri. Dialog identic dengan diskusi yang tujuannya membangun kesamaan pandangan terhadap niai, kepercayaan, sehingga kesamaan dalam hal tersebut dapat memudahkan proses interaksi bagi mesyarakat. Keberadaan tokoh dalam lembaga social ( adat ) merupakan mekanisme interaksi dan dialog yang mensinergikan masyrakat dengan lembaga social.

Tokoh-tokoh yang ada dalam lembaga social selain memiliki status social

yang tinggi, juga dituntut memiliki pengetahuan yang luas serta pengalaman yang cukup. Lembaga social (Adat) sebaiknya bercirikan media komunikasi dalam bentuk komunikasi kelompok, sehingga aktivitas dialog dan interaksi sosialnya bisa berjalan dengan baik dan juga sebagai tempat mencari dan atau mendapatkan berita atau informasi yang dibutuhkan. Selai itu juga sebagai tempat mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah secara praktis, hal ini berkaitan dengan pendidikan dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu. Lembaga adat menyadari bahwa informasi atau pengetahuan yang mereka miliki khususnya kearifan local bukan hanya untuk dirinya tetapi disebarkan kepada anggota masyarakat secara luas. Dengan demikian tanggapan masyarakat terhadap lembaga mendapat respon yang baik dari masyarakat, dan peluang lembaga akan berkembang lebih baik bukanhanya pengetahuan tapi lebih kepada pengetahuan dan keterampilan menyampaikan pesan dalam bentuk dialog.

### **Kesimpulan**

Konsep lembaga adat dapat diartikan sebagai suatu organisasi dari berbagai pola pemikiran dan kelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang terdiri dari bagaimana berbuat, tata kelakuan, kebiasaan, adat istiadat serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung bergabung dalam suatu unit yang fungsional. Dengan kata lain bahwa lembaga adat *Ngata Toro* adalah suatu sistim norma untuk mencapai suatu tujuan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal adalah sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.

Lembaga social dapat dilihat secara garis besar serupah dengan wadah organisasi kemasyarakatan untuk dapat menyalurkan

aspirasi masyarakat, menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang harmonis dengan norma atau aturan secara demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan lembaga tentunya menjadi penting dengan memposisikan unsur-unsur lembaga sebagai Selain menjadi wadah informasi juga sarana yang tepat untuk dijadikan media terbuka dalam berdiskusi ( dialog ) yang harus lebih intensif agar lembaga dapat memahami kebutuhan-kebutuhan prioritas masyarakat. Keberadaan lembaga social khususnya lembaga adat perlu mendapat dukungan baik dari masyarakat, maupun bagi pengambil kebijakan.

### **Referensi**

- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1992). *Sociology (Sosiologi)*. Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Sukanto. (2006). *Suatu pengantar Pengantar Sosiologi*. Raja Grafindo Persada.
- Syahyuti. (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Maret*, 15–35.
- Uphoff, N. (2000). *Understanding Soscial Capital: Learning from the Analisis and Experience of Participation*. World Bank.